

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP BELAJAR SISWA KELAS VIII-1 PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 PAYUNG

Kasih Sitepu

Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Payung

Surel : fauryhidayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini sebagai upaya meningkatkan sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; (a) Data afektif pada siklus I antara lain kejujuran 48%, disiplin 52%, tanggung jawab 57%, ketelitian 54%, dan kerjasama 55%, dengan rata-rata sebesar 53%. Pada siklus II, kejujuran 90%, disiplin 89%, tanggung jawab 90%, ketelitian 87%, dan kerjasama 87%, dengan rata-rata sebesar 89%. (b) Data keterampilan pada siklus I antara lain identifikasi maksud pembicaraan 44%, ketepatan tata bahasa 44%, bicara secara jelas dan mudah dimengerti 41%, ketepatan kosakata 41%, dan intonasi suara sesuai 41%. Rata-rata sebesar 43%. Pada siklus II, identifikasi maksud pembicaraan 91%, ketepatan tata bahasa 91%, bicara secara jelas dan mudah dimengerti 91%, ketepatan kosakata 91%, dan intonasi suara sesuai 94%, dengan rata-rata sebesar 92%. (c) Pada siklus I rata-rata nilai tes 74,6 dengan ketuntasan sebesar 56,6% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 86,6 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 90%

Kata Kunci : *Group Investigation*, Sikap Belajar Siswa, Hasil Belajar Kognitif

PENDAHULUAN

Nursid Sumaatmaja, dalam Trianto (2013) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

Salah satu masalah yang menyebabkan hasil belajar IPS siswa rendah disebabkan oleh kemampuan

siswa yang beragam, juga disebabkan oleh variasi guru dalam mengajar, dimana guru memberikan pengajaran secara umum (konvensional) dan bersifat satu arah, guru berceramah, melakukan tanya jawab dan pemberian tugas tapi yang ditemukan siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif, hal ini yang ditemukan di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Payung T.P. 2015/2016. Sikap siswa selama pembelajaran juga dirasa kurang, sebab siswa selalu bertindak tidak jujur dalam pembelajaran seperti ujian, ulangan,

dan pemberian tugas. Kerja sama siswa antar kelompok juga rendah dikarenakan siswa cenderung berfikir bahwa diskusi adalah waktu yang tepat untuk bercerita diluar pembelajaran. Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan pada kelas VIII-1 ini dilihat masih rendah, hal ini terlihat saat guru memberikan tugas rumah kepada siswa dimana hanya 5 orang siswa yang mengumpulkan tugas dari 30 siswa yang ada pada kelas tersebut. Seharusnya sikap/afektif siswa menjadi pilar utama dalam setiap pembelajaran, dimana dengan sikap yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya melaksanakan pembelajaran berorientasi aktivitas terus dilakukan peneliti sebagai guru IPS di SMP Negeri 1 Payung. Beberapa variasi model pembelajaran kooperatif telah diterapkan. Setiap akhir pembelajaran selalu dilakukan presentasi untuk menyajikan hasil diskusi setiap kelompok yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif, namun kegiatan ini sangat pasif dan rentan terjadi suasana ribut karena siswa lebih memanfaatkan situasi untuk berbicara dengan teman kelompoknya. Selain itu saat melakukan presentasi siswa masih belum menunjukkan keterampilannya. Isi pokok hasil diskusi belum tersampaikan secara keseluruhan, intonasi saat berbicara masih sangat rendah yang disebabkan siswa kurang percaya diri

untuk berbicara mengutarakan hasil diskusi kelompoknya dan pendapatnya.

Sebagai upaya mengembangkan pemahaman peneliti dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dan penguasaan teori belajarnya ditengah upaya memperbaiki hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS, maka desain yang paling tepat adalah menerapkan pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan kelas. Karena dengan penelitian tindakan kelas akan dapat dianalisis kelemahan, kesesuaian, dan kelebihan peneliti dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe yang memadai dari model pembelajaran kooperatif adalah *Group Investigation* atau yang biasa disebut dengan GI.

Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada teori konstruktivisme, dimana model pembelajaran ini dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Selain itu model ini juga menekankan kerja sama antar siswa. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa. Dalam model ini guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. sehingga siswa dapat berfokus pada

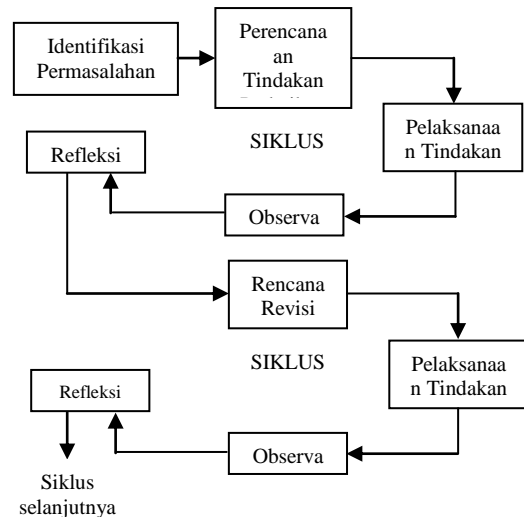
materi yang menurut mereka menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Payung yang bertempat di Desa Batukarang, Kecamatan Payung. Waktu penelitian penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober dan November selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus dengan subjek penelitian adalah kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Payung yang berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi kegiatan belajar mengajar, dan tes formatif.

Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa

identifikasi permasalahan. Prosedur tersebut banyak diacu oleh guru dalam melaksanakan PTK dengan memuat bagan dalam Sani dan Sudiran (2012) sebagai berikut:



Gambar Siklus dalam prosedur PTK

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh gambaran afektif dan keterampilan presentasi siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai hasil belajar atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

Untuk menghitung lembar observasi afektif dan keterampilan presentasi siswa digunakan rumus berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

$$\bar{X} = \text{Rata-rata}$$

$$\sum \bar{X} = \text{Jumlah rata-rata}$$

rata

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes kemampuan awal siswa sebelum siklus I dilaksanakan sebagai pretes untuk mengetahui kemampuannya awal siswa. Dari hasil tes diperoleh nilai terendah 50 dan tertinggi 80 dengan rata-rata 63,9 dan KKM 75. Kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2 soal tes formatif 1 serta alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi afektif dan keterampilan presentasi siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

c. Tahap Observasi

Penilaian keterampilan presentasi diperoleh dari lembar observasi keterampilan. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat. Dalam 1 siklus terdapat dua KBM yang masing-masing KBM maju dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Data hasil observasi keterampilan presentasi siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Keterampilan Presentasi Siswa Siklus I

No	Standart	Siklus I		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Mengidentifikasi Maksud Pembicaraan	35	1,75	44%
2	Menggunakan Tata Bahasa yang Tepat	35	1,75	44%
3	Berbicara Secara Jelas dan Mudah Dimengerti	33	1,65	41%
4	Menggunakan Kosa Kata yang Tepat	35	1,75	44%
5	Intonasi Suara Sesuai Pesan Disampaikan	35	1,75	44%
Rata-rata Proporsi				43%

Merujuk pada tabel tentang keterampilan presentasi siswa, pada siklus I rata-rata tiap indikator adalah 1,75. Hal ini berarti siswa masih dikatakan cukup terampil dalam melakukan kegiatan presentasi. Mengidentifikasi maksud pembicaraan dan penggunaan tata bahasa yang tepat keduanya hanya mencapai proporsi 44%. Hal ini berdampak pada presentasi yang dibawakan oleh siswa sangat monoton dan membosankan. Tidak ada argumen atau pendapat dari siswa. Bisa jadi disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa untuk berbicara di depan kelas dan masih gugup. Dengan rata – rata proporsi keterampilan presentasi siswa pada

siklus I sebesar 43%. Guru perlu merancang pembelajaran kembali agar mampu meningkatkan keterampilan presentasi siswa, salah satunya dengan memotivasi siswa dan membiasakan siswa untuk bisa mengemukakan pendapat.

Selain observasi keterampilan presentasi siswa, observasi juga dilakukan untuk mengetahui afektif siswa. Penilaian dilakukan pada setiap KBM oleh dua orang pengamat. Hasil pengamatan dan analisis data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Skor Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Siklus I		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Kejujuran	48	2,40	48%
2	Disiplin	52	2,60	52%
3	Tanggung Jawab	57	2,85	57%
4	Ketelitian	54	2,70	54%
5	Kerjasama	55	2,75	55%
Rata-rata Proporsi				53%

Merujuk pada tabel dapat ditemukan bahwa sikap kejujuran dalam pembelajaran pada siklus I hanya mencapai 48% mengisyaratkan sikap siswa pada KBM siklus I belum terbentuk. Untuk indikator disiplin dan tanggung jawab juga masih rendah yaitu 52% dan 57%. Dibuktikan dengan siswa yang masih terbiasa ribut dan tidak melakukan kegiatan diskusi serta mengerjakan LKS. Siswa juga masih menonjolkan sikap individualnya dan belum mau untuk

saling bekerjasama antar anggota kelompok. Dibuktikan dengan data observasi yang diperoleh tentang kerjasama yaitu 55%. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembagian kelompok yang heterogen, mereka memilih teman yang sering bermain dengan mereka. Dengan demikian rata – rata nilai proporsi sikap siswa pada KBM siklus I yaitu 53%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun data hasil penelitian pada siklus I disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	13	74,6
80	12	
100	5	
Jumlah	30	

Merujuk pada tabel siswa dengan nilai terendah adalah 60 sebanyak 13 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 5 orang. Nilai rata-rata 74,6 dengan KKM 75 jumlah siswa tuntas adalah 17 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 56,6% lebih kecil dari

persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

d. Tahap Refleksi I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan kelemahan siklus I:

1. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok belum tampak, dengan rendahnya kerjasama siswa selama diskusi kelompok.
2. Gerakan guru mendekati untuk membimbing siswa belum merata.
3. Siswa kesulitan memberikan ide karena tidak biasa mengembangkan keterampilan berpikir.
4. Siswa banyak bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran.
5. Keterampilan presentasi siswa juga masih dikatakan rendah dimana belum ada tanya jawab selama presentasi berlangsung.
6. Guru belum dapat melakukan pemberian tindakan langsung dalam proses pembelajaran karena penguasaan guru terhadap model pembelajaran belum begitu baik.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan dan Revisi Tindakan

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, soal tes hasil belajar siklus II dan lembar kerja siswa serta alat-alat pengajaran yang

mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi afektif dan keterampilan presentasi siswa. Merujuk hasil refleksi siklus I maka tindakan perbaikan yang ditempuh untuk siklus II adalah :

1. Pembelajaran diskusi lebih ditekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan seperti dengan kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan sehingga membimbing siswa pada kesimpulan.
3. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan diskusi kelompok tanpa harus ditunjuk atau dibujuk
4. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok.
5. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.
6. Meningkatkan bimbingan siswa secara menyeluruh sehingga menyentuh setiap kelompok agar seluruh siswa belajar secara kelompok.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Langkah yang ditempuh menyerupai siklus I namun dengan tindakan perbaikan yang telah direncanakan.

c. Tahap Observasi

Data hasil observasi keterampilan presentasi siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel sebagai berikut.

Tabel Skor Keterampilan Presentasi Siswa Siklus II

No	Standart	Siklus II		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Mengidentifikasi Maksud Pembicaraan	73	3,65	91%
2	Menggunakan Tata Bahasa yang Tepat	73	3,65	91%
3	Berbicara Secara Jelas dan Mudah Dimengerti	73	3,65	91%
4	Menggunakan Kosa Kata yang Tepat	73	3,65	91%
5	Intonasi Suara Sesuai Pesan Disampaikan	75	3,75	94%
Rata-rata Proporsi				92%

Merujuk pada tabel tentang keterampilan presentasi siswa, nilai yang diperoleh selama siklus II telah mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai serius dalam melakukan presentasi. Hal ini karena siswa yang

mulai terbiasa untuk berbicara di depan orang banyak. Dari data yang diperoleh siswa sudah mulai terampil berbicara secara jelas dan mudah dimengerti serta terampil memahami maksud pembicaraan. Terlihat dari beberapa siswa yang mulai berani untuk menyatakan pendapatnya selama presentasi yang menjadikan suasana kegiatan presentasi hidup dan aktif.

Membaiknya keterampilan presentasi siswa sebanding dengan membaiknya afektif siswa selama siklus II. Data hasil observasi afektif belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Skor Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Siklus I		
		Skor	Rata-rata	Proporsi
1	Kejujuran	90	4,50	90%
2	Disiplin	89	4,45	89%
3	Tanggung Jawab	90	4,50	90%
4	Ketelitian	87	4,35	87%
5	Kerjasama	87	4,35	87%
Rata-rata Proporsi				89%

Merujuk pada tabel afektif siswa secara keseluruhan mulai meningkat. Hal ini bisa disebabkan siswa mulai terbiasa dengan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Kerjasama dan kejujuran siswa mulai terbentuk selama pembelajaran di siklus II. Begitupun dengan disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Hal ini

berdampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar berikutnya.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus II siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif II. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	86,7
80	14	
100	13	
Jumlah	30	

Merujuk pada tabel siswa dengan nilai terendah adalah 60 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang. Nilai rata-rata 90 dengan jumlah siswa tuntas 27. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan sebesar 90% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai beradaptasi dengan apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

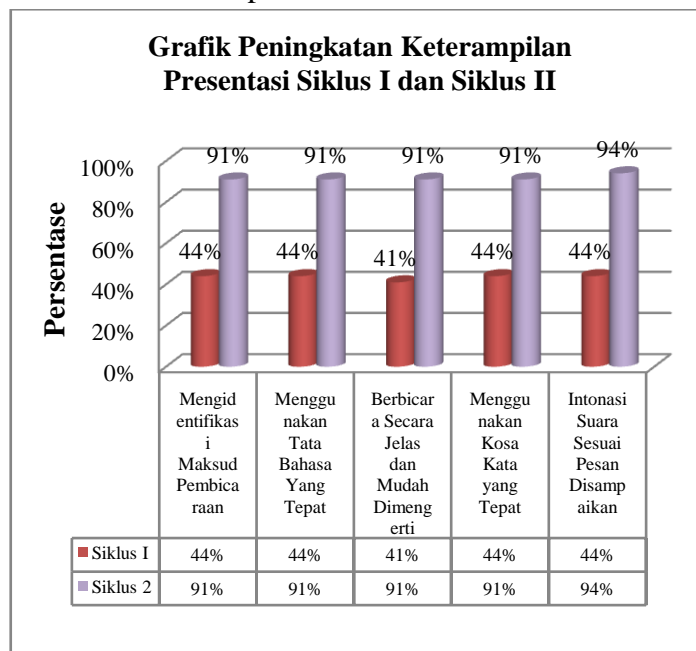
d. Tahap Refleksi II

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik

dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan keterampilan

presentasi siswa diketahui bahwa siswa mulai aktif selama presentasi berlangsung. Dibuktikan dengan peningkatan kualitas keterampilan presentasi siswa pada siklus I yang rata-rata proporsinya sebesar 43% meningkat pada siklus II yang proporsinya menjadi 92%. Hal ini berdampak pada kegiatan presentasi yang suasananya lebih hidup dan lebih aktif. Peningkatan kualitas keterampilan presentasi siswa disajikan dalam Gambar.

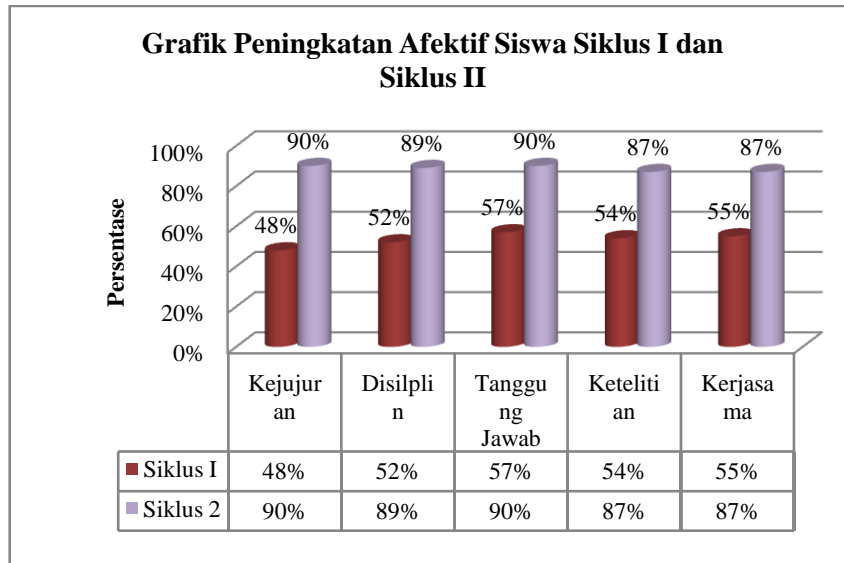


Gambar Grafik Keterampilan Presentasi Siklus I dan Siklus II

3. Berdasarkan data hasil pengamatan afektif siswa diketahui bahwa siswa mulai menunjukkan sikap atau afektif belajar yang positif selama proses belajar berlangsung. Dibuktikan dengan peningkatan kualitas afektif belajar

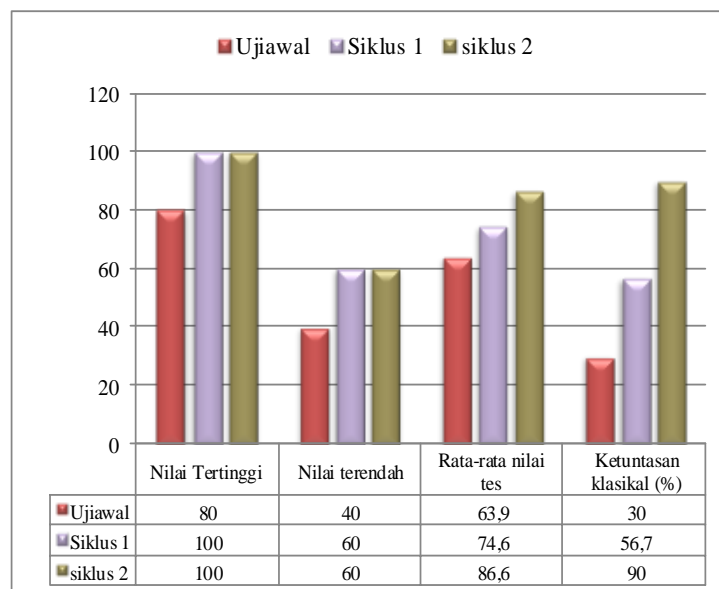
siswa. Dimana Afektif belajar siswa pada siklus I hanya mendapat

rata-rata proporsi sebesar 53% dan pada siklus II meningkat menjadi 89%. Peningkatan kualitas afektif siswa disajikan dalam Gambar.



Gambar Grafik Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

4. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
5. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa secara lengkap disajikan dalam Gambar.



Gambar Grafik Perubahan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Pembahasan

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kerja kolaborasi antara peneliti, guru sejawat, narasumber dan pembimbing penelitian yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh guru yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, a) identifikasi masalah yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa dan penyebabnya; b) perencanaan solusi masalah, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Merujuk pada Gambar 4 data kemampuan awal menunjukan hanya sebagian siswapun mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan 30% dengan rata-rata 63,9. Pada formatif I menunjukkan, 13 dari 30 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, siswa yang telah tuntas sebanyak 17 siswa atau 56,6%. Sehingga pembelajaran siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85 % .

Kendala pada siklus I yang ditindaklanjuti di siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada Gambar 4, dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 17 siswa di siklus I menjadi 27 siswa yang tuntas di siklus II, jadi sekitar 86,6% telah tuntas. Karena ketuntasan

klasikal telah melampaui 85% maka KBM Siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan. Dengan demikian penguasaan pembelajarn IPSiswa telah meningkat selama dua siklus penelitian.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada Siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada siklus II diantaranya :

1. Pembelajaran diskusi lebih ditekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan seperti dengan kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan sehingga membimbing siswa pada kesimpulan.
3. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan diskusi kelompok tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
4. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok.
5. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

6. Meningkatkan bimbingan siswa secara menyeluruh sehingga menyentuh setiap kelompok agar seluruh siswa belajar secara kelompok.

Perbaikan kualitas proses dan hasil belajar diperkuat dengan dokumentasi penelitian pada lampiran dan data keterampilan presentasi siswa yang merujuk pada Gambar 2, menunjukkan peningkatan kualitas pada keterampilan presentasi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II keterampilan presentasi ini mengalami peningkatan. Nilai yang diperoleh selama siklus II telah mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai serius dalam melakukan presentasi. Siswa mulai berani untuk berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dan menggunakan tata bahasa yang tepat yang ditandai dengan peningkatan menjadi 91% dan 91%. Selain itu intonasi suara yang disampaikan sesuai dengan pesan yang disampaikan, dibuktikan dengan peningkatan proporsi menjadi 94%. Dalam menggunakan kosa kata yang tepat juga mengalami peningkatan menjadi 91% yang berdampak kepada siswa yang mulai mampu mengidentifikasi maksud pembicaraan selama presentasi, dimana indikator ini juga naik menjadi 91%. Ditinjau dari rata – rata tiap indikatornya mencapai nilai di atas 3 dimana siswa sudah memiliki keterampilan presentasi dengan baik dan rata – rata proporsi di siklus II ini adalah sebesar 92%. Dengan demikian model

pembelajaran kooperatif *group investigation* mampu meningkatkan keterampilan presentasi siswa selama proses pembelajaran IPS pada materi pokok pengaruh keunggulan lokasi terhadap kolonialisme barat di Indonesia di kelas VIII-1.

Selain keterampilan presentasi, peningkatan juga terjadi pada afektif siswa, dimana pada siklus II afektif siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa mulai jujur dalam mengerjakan LKS, disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Di siklus ini siswa sudah mulai serius untuk mengerjakan tugas yang diberikan, ini terlihat dari peningkatan sikap ketelitian siswa menjadi 87%. Perubahan proses pembelajaran hasil refleksi diakhir siklus I mampu meningkatkan semua aspek sikap termasuk kerjasama antar anggota kelompok selama berdiskusi menjadi 87%. Dilihat dari rata – rata tiap indikator sikap naik menjadi di atas 4 yang berarti siswa dianggap baik disetiap indikator sikap. Sedangkan rata – rata proporsi pada siklus II yang naik menjadi 89%

Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan peneliti sebagai guru di kelas adalah selalu

memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Beberapa tindakan mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Beberapa kelemahan pembelajaran pada siklus I diantaranya :

1. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok belum tampak, dengan rendahnya kerjasama siswa selama diskusi kelompok.
2. Gerakan guru mendekati untuk membimbing siswa belum merata.
3. Siswa kesulitan memberikan ide karena tidak biasa mengembangkan keterampilan berpikir.
4. Siswa banyak bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran.
5. Keterampilan presentasi siswa juga masih dikatakan rendah dimana belum ada tanya jawab selama presentasi berlangsung.
6. Guru belum dapat melakukan pemberian tindakan langsung dalam proses pembelajaran karena penguasaan guru terhadap model pembelajaran belum begitu baik.

Namun kendala-kendala yang dialami siswa pada siklus I segera diperbaiki dengan melakukan diskusi bersa tutor dan guru sejawat. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan penyampaian materi melalui diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam

menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran IPS di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Payung Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah (a) Data afektif/sikap siswa menurut pengamatan mengalami peningkatan tiap siklus antara lain kejujuran 48% meningkat menjadi 90%, disiplin 52% meningkat menjadi 89%, tanggung jawab 57% meningkat menjadi 90%, ketelitian 54% meningkat menjadi 87%, dan kerjasama 55% meningkat menjadi 87%, dengan rata-rata afektif siswa pada siklus I sebesar 53% meningkat menjadi 89% pada siklus II. (b) Data keterampilan presentasi siswa menurut pengamatan meningkat tiap siklus antara lain identifikasi maksud pembicaraan 44% meningkat menjadi 91%, penggunaan tata bahasa yang tepat 44% meningkat menjadi 91%, bicara secara jelas dan mudah dimengerti 41% meningkat menjadi 91%, penggunaan kosa kata yang tepat 41% meningkat menjadi 91%, dan intonasi suara sesuai pesan yang disampaikan 41% meningkat menjadi 94%. Dengan rata-rata proporsi pada siklus I sebesar 43% meningkat menjadi 92% pada siklus

II. (c) Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai tes 74,6 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 56,6% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 86,6 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 90%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan penelitian ini adalah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* perlu perhatian ketika diskusi berlangsung. Dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* hendaknya guru memperhatikan waktu dalam pembagian kelompok agar waktu yang digunakan menjadi efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Sani, R.A., (2013), *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru*

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, Citapustaka Media Perintis, Bandung.

Slavin, R., (2005), *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung.

Trianto, (2013), *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta.